

Aksara

- **ISSN: 0854-3283** (print)
- **ISSN: 2580-0353** (online)
- **Accreditation Number:** 148/M/KPT/2020 from Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Valid for five years from Volume 31 Nomor 2, 2019--Volume 36 Nomor 1, 2024

Aksara is a journal that publishes results of literary studies researches, either Indonesian, local, or foreign literature. All articles in Aksara have passed the reviewing process by peer reviewers and edited by editors. Aksara is published by Balai Bahasa Balikpapan, Indonesia.



Submit an Article

- » Online Submissions
- » Author Guidelines
- » Focus and Scope
- » Editorial Team
- » Reviewers
- » Plagiarism Policy
- » References Management
- » Peer Review Process

Aksara is a journal that publishes results of literary studies researches, either Indonesian, local, or foreign literature. All articles in Aksara have passed the reviewing process by peer reviewers and edited by editors. Aksara is published by Balai Bahasa Bali twice a year, June and December.

Aksara was first published in Denpasar in 1991, by Balai Penelitian Bahasa Denpasar. The name of Aksara had undergone the following changes: Aksara (1991—1998), Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra (1998—2016), and Aksara (2017). By 2017, Aksara has started to publish in electronic version under the name of Aksara. Since the electronic version should refer to the printed version and following the official document SK 0005.25800353/Jl.3.1/SK.ISSN/2017.05 dated May 20th, 2017 stating that ISSN 0854-3283 printed version uses the (only) name of Aksara, in 2017 the electronic version began to use the name Aksara and obtained a new e-ISSN number: 2580-0353. Starting in 2020, Aksara published 12 articles.

Aksara accepts submissions of original articles that have not been published elsewhere nor being considered or processed for publication anywhere, and demonstrate no plagiarism whatsoever. The prerequisites, standards, and format of the manuscript are listed in the author guidelines and templates. Any accepted manuscript will be reviewed by at least two referees. Authors are free of charge throughout the whole process, including article



- » [Plagiarism Policy](#)
- » [References Management](#)
- » [Peer Review Process](#)
- » [Publication Ethics and Malpractice Statement](#)
- » [Copyright Notice](#)
- » [Template](#)
- » [Archive Policy](#)
- » [Contact Us](#)
- » [Statistic of AKSARA](#)
- » [Citedness in Scopus](#)

 AKSARA-5800353-001

Sertifikat Akreditasi Peringkat 2
(Sinta 2) Volume 31 Nomor 2
Tahun 2019 sampai dengan
Volume 36 Nomor 1 tahun 2024

Tools



Pengumuman Hasil Reakreditasi Jurnal Aksara 2024

Berdasarkan Keputusan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi jurnal **AKSARA** masih bertahan dan tetap Terakreditasi **SINTA Peringkat 2**, dengan SK Nomor Akreditasi: 10/C/C3/DT.o5.00/2025

Nomor Surat 0173/C3/DT.05.00/2025

Reakreditasi Tetap di Peringkat 2 mulai Volume 36 Nomor 1 Tahun 2024 sampai Volume 40 Nomor 2 Tahun 2028

Tautan Jurnal AKSARA di laman SINTA <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/392>

Posted: 2025-05-11

Masa Berlaku Akreditasi Jurnal Aksara

PENGUMUMAN UNTUK PENULIS

Yth. Penulis,
Menindaklanjuti Surat No. 0200/E5/DT.05.00/2024 tanggal 26 Februari 2024 dan No. Manual.301/E5/DT.05.02/2024 tanggal 6 Agustus 2024 tentang Penerimaan Usulan Akreditasi Jurnal Ilmiah, bersama ini kami informasikan bahwa usulan jurnal yang telah dinyatakan lolos administrasi dan sedang dalam proses penilaian akan dilanjutkan proses penilaiannya hingga hasil akhir diumumkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 9 Tahun 2018 pasal 7 ayat (2), disebutkan bahwa dalam hal Kementerian belum menerbitkan Akreditasi berdasarkan permohonan Akreditasi ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (1), hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah sebelumnya tetap berlaku. (1469/E5/DT.05.00/2024)



[View My Stats](#)

ACOCIATED



Keywords

analisis wacana kritis bentuk
budaya cerita rakyat cerpen
fonologi fonologis fungsi gender
identitas konstruksi makna
perempuan perubahan puisi
sastra semantik semiotik
sosiolinguistik sosiologi sastra
wacana

User

Username

Password

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam Jurnal Aksara. Bagi yang akan mengirimkan artikel, kami pastikan bahwa Jurnal Aksara tetap berkomitmen menjaga kualitas dan memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam proses akreditasi.

Apabila ada pertanyaan atau membutuhkan informasi lebih lanjut, silakan menghubungi tim editorial kami.

Salam hangat,
Tim Editorial
Jurnal Aksara

Posted: 2024-11-26

AKSARA IS NOW INDEXED IN DOAJ

Aksara is now in [DOAJ](#). Come and join us. Submit your manuscript in the field of language and and literary studies. DOAJ is a community-curated online directory that indexes and provides access to high quality, open access, peer-reviewed journals.

Posted: 2017-12-15

Vol 37, No 1 (2025): AKSARA, EDISI JUNI 2025

Table of Contents

Articles

Pengukuran Durasi dan Intensitas Tuturan Larangan dalam Bahasa Indonesia Menggunakan Aplikasi PRAAT

PDF

Rohmad Tri Aditiawan, Ilma Oktafiana, Latifah Iryani, Aulia Cika Kartika, Gerry Kadamehang

1-12

 10.29255/aksara.v37i1.4377.1-12  Abstract views: 81

Critical Discourse Analysis: Representation of Religious Ideology and Social Morality in The Novel Dalam Mihrob Cinta by Habiburrahman El Shirazy

PDF

Helmi Wicaksono, Ary Fawzi, Anang Santoso, Mochammad Syahri

13-27

 10.29255/aksara.v37i1.4790.13-27  Abstract views: 37

Pengetahuan Lokal Masyarakat Sunda dalam Khazanah Leksikon Tentang Kawung

PDF

Dini Gilang Sari, Ni Gusti Ayu Roselani, Mahmud Fasya

28-40

 10.29255/aksara.v37i1.4244.28-40  Abstract views: 12

Collaboration, Creativity, and Technology: Analysis of The Needs of Innovative Models in Drama Appreciation Learning

PDF

Tato Nuryanto, Agus Nuryatin, Yusro Edy Nugroho, Indrya Mulyaningsih

41-55

 10.29255/aksara.v37i1.4787.41-55  Abstract views: 15

Padlet as a Learning Media for Writing Procedural and Explanatory Texts in Metro School Makassar

PDF

Abdul Azis, Sudirman Sudirman

56-67

 10.29255/aksara.v37i1.4813.56-67  Abstract views: 15

Penggunaan Bahasa Persuasif dalam Buku Pengayaan Digital Literasi: Pendekatan Retorika terhadap Tema Eco Green

PDF

Human-Animal Relationships from the Perspective of Deleuze-Guattari: Ecocriticism Approach to Short Stories in Kompas.id	PDF
Indah Fadhilla, Zakariya Pamuji Aminullah, Wahyunengsih Wahyunengsih	77-91
 10.29255/aksara.v37i1.4855.77-91  Abstract views: 12	
Akun Fufufafa dalam Video Youtube Abraham Samad SPEAK UP (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk)	PDF
Sueb Sueb, Suprihatien Suprihatien	92-105
 10.29255/aksara.v37i1.4780.92-105  Abstract views: 14	
Sikap Perempuan terhadap Eksploitasi pada Novel Bumi Manusia, Nyai Gowok, Re: dan Perempuan: Kajian Feminisme	PDF
Lilik Herawati, Agus Nuryatin, Teguh Supriyanto, Mukh Doyin	106-121
 10.29255/aksara.v37i1.4781.106-121  Abstract views: 25	
Representasi Nilai Budaya dalam Tradisi Mapag Tamba serta Implementasinya sebagai Materi Ajar BIPA	PDF
Rosi Gasanti, Jaki Yudin, Atikah Atikah	122-133
 10.29255/aksara.v37i1.4782.122-133  Abstract views: 33	
Mengukur Pemikiran Kritis Calon Guru Bahasa melalui Teks Sastra	PDF
Abdul Rozak, Atikah Atikah, Jimat Susilo	134-148
 10.29255/aksara.v37i1.4800.134-148  Abstract views: 35	
Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Mengenai Psikologi Tokoh dalam Novel Trauma Karya Boy Candra	PDF
Jaratimi Annisa, Hajrah Hajrah	149-168
 10.29255/aksara.v37i1.4820.149-168  Abstract views: 19	

Mengukur Pemikiran Kritis Calon Guru Bahasa melalui Teks Sastra	PDF
Abdul Rozak, Atikah Atikah, Jimat Susilo	134-148
 10.29255/aksara.v37i1.4800.134-148  Abstract views: 35	
Pemahaman Mahasiswa Bahasa dan Sastra Mengenai Psikologi Tokoh dalam Novel Trauma Karya Boy Candra	PDF
Jaratimi Annisa, Hajrah Hajrah	149-168
 10.29255/aksara.v37i1.4820.149-168  Abstract views: 19	
Analisis Ecofeminisme dalam Layar Lebar: Mengurai Ketidakadilan Gender dan Lingkungan Melalui Film Sexy Killers	PDF
Latifah Latifah, Wiyatmi Wiyatmi	169-184
 10.29255/aksara.v37i1.4786.169-184  Abstract views: 22	
Eksplorasi Kekerasan Verbal dan Faktor Penyebabnya untuk Transformasi Menuju Komunikasi Edukatif	PDF
Muhammad Murdiwan, Usman Usman	185-198
 10.29255/aksara.v37i1.4799.185-198  Abstract views: 19	
Desain Inovatif Kuliah Berbasis Proyek: Model Perkuliahan Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	PDF
Muhlis Fajar Wicaksana, Dewi Kusumaningsih, Ahmad Hariyadi, La Ino, Dwi Wahyu Candra Dewi, Daroe Iswatiningsih	199-209
 10.29255/aksara.v37i1.4802.199-209  Abstract views: 37	
Ekofeminisme dalam Puisi-Puisi Perempuan Indonesia: Kajian Stilistika dan Ekokritik	PDF
Riana Dwi Lestari, Eli Syarifah Aeni	210-225
 10.29255/aksara.v37i1.4789.210-225  Abstract views: 12	

Profil Penulis Daftar Isi Tentang Aksara Kontak Sitemap			10.29255/aksara.v37i1.4789.210-225
Riana Dwi Lestari, Eli Syarifah Aeni			210-225
10.29255/aksara.v37i1.4789.210-225			Abstract views: 12

Aksara INDEXED IN:



AKSARA diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali bekerja sama dengan [Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya \(PPJB-SIP\)](#)
AKSARA is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)

[View My Stats](#)

ANALISIS ECOFEMINISME DALAM LAYAR LEBAR: MENGURAI KETIDAKADILAN GENDER DAN LINGKUNGAN MELALU FILM SEXY KILLERS

Ecofeminism Analysis in the Big Screen: Unraveling Gender and Environmental Injustice through the Film Sexy Killers

Latifah^a

^a IKIP Siliwangi Jl. Terusan Jenderal Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Pos-el: latifah@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan dalam film dokumenter *Sexy Killers* melalui pendekatan ecofeminisme. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi elemen naratif, visual, dan simbolik dalam film guna mengidentifikasi relasi antara perempuan, alam, dan kekuasaan patriarkal-kapitalistik. Film *Sexy Killers* dipilih sebagai objek kajian karena secara eksplisit menampilkan dampak aktivitas industri energi terhadap komunitas lokal, khususnya perempuan yang hidup di wilayah terdampak tambang batubara dan pembangunan PLTU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menjadi pihak yang paling terdampak dari eksploitasi sumber daya alam, baik dalam bentuk hilangnya akses terhadap air bersih dan lahan, meningkatnya beban kerja domestik, kerentanan terhadap dampak kesehatan lingkungan, hingga marginalisasi dalam ruang partisipasi dan pengambilan keputusan. Film ini juga memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga memainkan peran penting sebagai agen perubahan dan resistensi. Mereka tampil sebagai pemimpin komunitas dalam aksi-aksi protes dan edukasi publik, menunjukkan kapasitas politik dan ekologis yang sering kali diabaikan dalam wacana pembangunan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan ecofeminisme memberikan kerangka analisis yang relevan dan kritis untuk memahami keterkaitan antara dominasi terhadap alam dan perempuan. Lebih dari itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan atas peran perempuan dalam isu lingkungan, serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata-kata kunci: Ecofeminisme, Ketidakadilan Gender, Kerusakan Lingkungan, Representasi Perempuan, Film Dokumenter

Abstract

*This study aims to analyze the representation of gender injustice and environmental degradation in the documentary film *Sexy Killers* through the lens of ecofeminism. Using a qualitative content analysis method, the study explores the film's narrative, visual, and symbolic elements to identify the relationship between women, nature, and patriarchal-capitalist power structures. *Sexy Killers* was chosen as the object of study because it explicitly depicts the impact of energy industry activities on local communities, particularly women living in areas affected by coal mining and the development of coal-fired power plants (PLTUs). The findings show that women are the most*

affected by the exploitation of natural resources. This is evident through their loss of access to clean water and agricultural land, the increasing burden of domestic labor, heightened vulnerability to health risks caused by environmental pollution, and exclusion from participation and decision-making spaces. The film also reveals that women are not only victims but also key agents of change and resistance. They are portrayed as community leaders in protests and environmental education efforts, demonstrating political and ecological capacities that are often overlooked in mainstream development discourse. These findings affirm that ecofeminism provides a relevant and critical analytical framework for understanding the interconnection between the domination of nature and the oppression of women. Moreover, this study highlights the importance of recognizing women's roles in environmental issues and calls for their active involvement in building sustainable and equitable development..

Keywords: *Ecofeminism, Gender Injustice, Environmental Degradation, Women's Representation, Documentary Film*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
9 Oktober 2020

Naskah Direvisi
23 November 2022

Naskah Disetujui
25 Mei 2023

Cara Mengutip

Efendi, Agik Nur. 2023. Membangun Wacana `Perdamaian` di Era Pandemi Covid-19: Analisis Wacana Positif Tuturan Joko Widodo. *Aksara*. 35(1). 1—16. [doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.691.1--16](http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.691.1--16)

PENDAHULUAN (20%)

Isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan telah menjadi dua persoalan utama yang terus mempengaruhi kehidupan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Salah satu perspektif yang secara komprehensif membahas kedua isu tersebut adalah ecofeminisme. Ecofeminisme adalah sebuah pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam, didasarkan pada asumsi bahwa keduanya memiliki akar permasalahan yang sama, yaitu sistem patriarki dan kapitalisme. Istilah ecofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh d'Eaubonne, (2020) pada tahun 1974, seorang feminis Prancis, memperkenalkan istilah "écoféminisme" (ekofeminisme) dalam bukunya yang berjudul *Le Féminisme ou la Mort* (2020). Dalam karya ini, ia menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi terhadap alam, menekankan bahwa keduanya berasal dari sistem patriarki yang sama salah. d'Eaubonne, (2020) menyatakan bahwa "*Do you want to live or die? If you refuse planetary death, you will have to accept the revenge of women, for their personal interests join those of the human community, whereas males' interests, on an individual basis, are separate from those of the general community, and this holds true even at the level of the current male system.*" ini menggambarkan pandangan ekofeminisme yang menekankan bahwa kelangsungan hidup planet (alam) sangat terkait dengan perjuangan perempuan. sejak saat ecofeminisme itu berkembang menjadi sebuah gerakan intelektual dan aktivisme yang mengkritik dominasi laki-laki atas perempuan serta penguasaan manusia atas alam. Menurut Gaard (2015) pendekatan feminis terhadap keadilan lingkungan harus mempertimbangkan berbagai bentuk penindasan yang saling berkaitan, termasuk seksisme, rasisme, dan klasisme. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman hidup perempuan dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan.

Ecofeminisme sebagai sebuah gerakan intelektual dan aktivisme mulai berkembang secara signifikan pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Meskipun istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974, perkembangan konsep ini menjadi lebih luas dan

lebih dalam seiring dengan munculnya berbagai pemikiran dan gerakan sosial yang mendukungnya. Merchant, (2020) melalui karyanya *"The Death of Nature"*, yang menyoroti bagaimana pandangan dunia mekanistik yang muncul pada era Revolusi Ilmiah telah merendahkan perempuan dan alam menjadi objek eksploitasi. Merchant mengungkapkan bahwa cara pandang ini menciptakan dikotomi antara budaya (yang dikaitkan dengan laki-laki) dan alam (yang dikaitkan dengan perempuan), sehingga perempuan dan alam menjadi sasaran dominasi. Shiva, (2016) dalam bukunya *"Staying Alive: Women, Ecology, and Development"* memfokuskan pada bagaimana perempuan, terutama di negara berkembang, berada di garis depan dalam melawan eksploitasi lingkungan. Shiva menyoroti bahwa perempuan sering menjadi korban dari model pembangunan kapitalistik yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan keberlanjutannya. Baginya, perempuan adalah penjaga keberlanjutan ekologis yang perannya sering diabaikan oleh sistem patriarki dan kapitalisme. Maria Mies dan Vandana Shiva (1993) dalam *"Ecofeminism"* lebih lanjut mengkritik hubungan antara kolonialisme, kapitalisme, patriarki, dan kerusakan lingkungan, dengan menekankan bagaimana perempuan dari negara-negara Global South menjadi korban ganda dari penindasan gender dan eksploitasi ekologis.

Secara teoritis, ecofeminisme memiliki beberapa cabang pemikiran yang penting Menurut McFadden, P. (2012) menyatakan bahwa pendekatan ekofeminisme mengkritisi hubungan antara gender, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. McFadden menyoroti pentingnya mempertimbangkan perspektif perempuan dalam diskusi tentang keberlanjutan dan lingkungan, struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi peran gender dalam konteks tersebut. Carolyn Merchant (1980) menjelaskan bahwa ecofeminisme mengkritik dominasi patriarki yang menyebabkan eksploitasi terhadap perempuan dan alam. Vandana Shiva (1988) menekankan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, namun peran ini sering diabaikan dalam sistem kapitalisme global. Ecofeminisme terbagi menjadi dua pendekatan utama, yaitu ecofeminisme spiritual yang melihat hubungan sakral antara perempuan dan alam, serta ecofeminisme materialis yang menekankan eksploitasi perempuan dan sumber daya alam dalam konteks kapitalisme. Menurut Bingham (2007) feminis dan gerakan lingkungan, serta menyoroti tantangan dan kontribusi ecofeminisme dalam masyarakat Barat. Ia menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai perspektif untuk memperkaya wacana dan praktik ecofeminisme.

Menurut Salleh (2009) bahwa *ekofeminisme*, sebagaimana ia rumuskan, bukan sekadar aliran pemikiran feminis atau ekologi saja, tetapi merupakan pendekatan politik yang komprehensif. Ia menjembatani berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan, alam, kelas pekerja, dan masyarakat yang terjajah atau dimarginalkan dalam satu kerangka analisis terpadu. Dengan begitu, ekofeminisme dalam pandangannya bisa menjadi landasan untuk perubahan sosial yang menyeluruh dan adil. Menurut Plumwood (2002) menunjukkan bagaimana kritik feminis terhadap bentuk-bentuk rasionalitas dominan dapat diperluas untuk mengintegrasikan teori-teori penindasan gender, ras, dan kelas dengan dominasi terhadap alam

Dalam konteks Indonesia, permasalahan ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan dapat dilihat secara nyata melalui film dokumenter "Sexy Killers" yang dirilis pada tahun 2019 oleh Indonesian Corruption Watch (ICW). Film ini mengungkap bagaimana eksploitasi sumber daya alam, khususnya tambang batu bara dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah dan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat lokal, termasuk perempuan. Perempuan sering kali menjadi kelompok yang paling terdampak akibat perusakan lingkungan, baik dalam aspek kesehatan, mata pencaharian, hingga kehilangan akses terhadap sumber daya alam yang mereka kelola. Persoalan ketidakadilan gender dan degradasi lingkungan telah menjadi dua isu global yang saling terkait dan mendesak perhatian kritis, termasuk di Indonesia. Salah satu pendekatan analitis yang menawarkan kerangka komprehensif dalam memahami keterkaitan kedua isu tersebut adalah ecofeminisme. Ecofeminisme, sebagai sebuah wacana teoritis dan gerakan sosial, merujuk pada sebuah

pendekatan yang menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi alam. Berakar pada pemikiran Françoise d'Eaubonne (1974), ecofeminisme menggarisbawahi bahwa dominasi patriarkal tidak hanya menciptakan ketimpangan gender, tetapi juga merusak ekosistem secara sistematis. Carolyn Merchant (1980) mengidentifikasi bahwa eksploitasi alam memiliki akar yang sejalan dengan penindasan terhadap perempuan, terutama melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mengobjektifikasi alam sebagai entitas pasif yang dapat dieksploitasi. Vandana Shiva (1988), seorang aktivis dan pemikir ecofeminisme dari India, menekankan bahwa perempuan memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, namun peran ini sering kali diabaikan dalam sistem kapitalisme global yang mengutamakan akumulasi keuntungan ekonomi. Fenomena ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan dapat diamati secara gamblang melalui film dokumenter *"Sexy Killers"* yang dirilis oleh Indonesian Corruption Watch (ICW) pada tahun 2019. Film ini memaparkan eksploitasi sumber daya alam, khususnya sektor pertambangan batu bara dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan memberikan dampak langsung pada kehidupan masyarakat lokal, terutama perempuan. Perempuan dalam masyarakat agraris, yang sering kali menjadi pengelola sumber daya alam, terpinggirkan dan mengalami dampak negatif yang lebih besar akibat eksploitasi tersebut.

Sebagai sebuah paradigma kritis, ecofeminisme menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami kompleksitas fenomena yang ditampilkan dalam *"Sexy Killers"*. Ecofeminisme tidak hanya menyoroti dampak lingkungan yang dihadapi perempuan, tetapi juga mengungkap struktur dominasi patriarki yang melanggengkan eksploitasi tersebut. Shiva (1988) menegaskan bahwa kapitalisme global tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam, tetapi juga menegasikan peran perempuan sebagai penjaga lingkungan, menjadikan mereka sebagai korban ganda dari ketidakadilan gender dan ekologi. Menurut Warren (2000) *"The exploitation of nature and animals is justified by feminizing them; the exploitation of women is justified by naturalizing them."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa alam dan hewan sering digambarkan dengan istilah feminin untuk membenarkan eksploitasi mereka, sementara perempuan dianggap sebagai bagian dari alam untuk menjustifikasi dominasi terhadap mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji dan mengungkap bagaimana film *"Sexy Killers"* merepresentasikan keterkaitan antara ketidakadilan gender dan eksploitasi lingkungan, dengan pendekatan ecofeminisme sebagai lensa analisis. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan sering kali dianggap sebagai dua isu terpisah, padahal keduanya saling berinteraksi dan membentuk sistem ketidakadilan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perempuan, terutama yang berada di daerah yang terdampak eksploitasi lingkungan, seringkali menjadi korban ganda—baik sebagai korban ketidakadilan gender maupun korban dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan eksploitasi.

Sebagai salah satu negara dengan tingkat kerusakan lingkungan yang signifikan, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang bersinggungan erat dengan masalah sosial lainnya, termasuk ketidakadilan gender. *"Sexy Killers"* sebagai film dokumenter yang mengungkap masalah besar ini, menyajikan representasi yang kuat tentang bagaimana keduanya berhubungan, sehingga penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana film ini menggambarkan fenomena tersebut. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya wacana akademik terkait ecofeminisme, tetapi juga memberi kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai representasi media terhadap isu-isu sosial yang mendalam, khususnya di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan ecofeminisme, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan bagian dari struktur sosial yang saling terkait. Ecofeminisme sendiri mengajukan pandangan bahwa perempuan seringkali menjadi pihak yang paling dirugikan dalam

sistem eksploitasi alam, di mana mereka berperan dalam menjaga dan merawat lingkungan namun juga sering kali menjadi korban dari kerusakan yang ditimbulkan oleh sistem tersebut. Dalam hal ini, *"Sexy Killers"* berperan sebagai media yang memvisualisasikan realitas ini dengan cara yang sangat menyentuh dan membuka mata banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam film tersebut, serta cara-cara bagaimana film ini mempengaruhi pandangan audiens terhadap pentingnya keadilan gender dan keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang membahas ecofeminisme, khususnya dalam konteks Indonesia. Ecofeminisme di Indonesia masih terbilang kurang banyak dibahas dalam kajian-kajian sosial dan media. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dan memperkenalkan pendekatan ecofeminisme yang lebih kontekstual dengan permasalahan yang ada di tanah air, serta membuka ruang diskursus baru yang bisa menghubungkan teori ecofeminisme dengan realitas sosial yang ada. Melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat terbuka ruang bagi advokasi kebijakan publik yang lebih sensitif terhadap isu-isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, aktivis perempuan, serta organisasi lingkungan untuk merumuskan kebijakan yang lebih memperhatikan kedua isu ini, serta memperkuat upaya pemberdayaan perempuan dan perlindungan lingkungan.

Dengan menggabungkan teori-teori sosial, lingkungan, dan media dalam kajian film, penelitian ini juga membuka kemungkinan untuk memperkuat dialog lintas disiplin ilmu. Pendekatan yang multi-disipliner ini akan memberi wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana media berfungsi dalam membentuk wacana sosial mengenai isu-isu penting ini, serta bagaimana teori-teori sosial dan lingkungan dapat diintegrasikan dalam kajian film.

Secara keseluruhan, penelitian ini bukan hanya memiliki urgensi akademik yang tinggi, tetapi juga praktis dalam memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan fokus pada film *"Sexy Killers"*, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana film tersebut mengungkap dan memperlihatkan hubungan antara ketidakadilan gender dan eksploitasi lingkungan melalui perspektif ecofeminisme, sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih sadar dan bertindak dalam menghadapi tantangan besar ini.

METODE (10%)

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis isi (content analysis), yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi makna dari isi komunikasi, baik dalam bentuk teks, gambar, suara, maupun simbol. Menurut Berg (2007) analisis isi dapat digunakan untuk menafsirkan data kualitatif, termasuk bagaimana memilih dan menetapkan kategori yang relevan untuk data yang dianalisis. Berg juga membahas teknik untuk mengelompokkan dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dalam teks atau komunikasi.

Krippendorff (2004) mendefinisikan analisis isi sebagai *"a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use."* Ini menunjukkan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bermakna tentang pesan yang disampaikan dalam media, baik yang eksplisit maupun implisit. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis isi digunakan untuk menelaah elemen-elemen dalam film dokumenter *"Sexy Killers"*, yang menyajikan isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan.

Dalam pendekatan kualitatif, analisis isi tidak hanya berfokus pada frekuensi kemunculan tema atau simbol tertentu, tetapi juga mengutamakan pemahaman terhadap konteks, makna mendalam, dan ideologi yang terkandung dalam karya tersebut. Elo dan Kyngäs (2008) menyarankan bahwa analisis isi kualitatif terdiri dari tiga fase utama: pertama, Persiapan (Preparation), yaitu pemilihan unit analisis, seperti narasi, visual, dan simbol dalam film. Kedua,

Organisasi (Organization), dimana data dikodekan dan dikategorikan untuk mengidentifikasi tema-tema sentral yang muncul dari isi film. Ketiga, Pelaporan (Reporting), di mana peneliti menyajikan temuan secara naratif, serta menjelaskan keterkaitan antara tema yang ditemukan dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang relevan.

Dalam konteks penelitian ini, metode analisis isi diterapkan untuk mengeksplorasi elemen naratif (alur cerita, dialog, sudut pandang), visual (gambar, adegan, pencahayaan, warna), dan simbolik (metafora visual, representasi tokoh, lambang kekuasaan atau perlawanan) yang ada dalam *Sexy Killers*. Film ini memuat pesan-pesan yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan ketidakadilan gender, yang diperiksa melalui teori ecofeminisme. Ecofeminisme, sebagaimana diungkapkan oleh Shiva (1988) dan Merchant (1980), menghubungkan eksploitasi alam dengan penindasan terhadap perempuan, yang sering kali saling memperburuk dalam konteks sistem patriarki dan kapitalisme. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi bagaimana film ini membingkai perempuan sebagai penjaga alam yang terpinggirkan dan bagaimana dampak eksploitasi terhadap kehidupan perempuan tercermin dalam representasi visual dan naratif.

Metode analisis isi ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan isi film, tetapi juga untuk menggali ideologi dan relasi kuasa yang terkandung dalam representasi yang ditampilkan. Neuendorf (2017) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif tidak hanya mengidentifikasi tema-tema tertentu, tetapi juga menggali bagaimana tema tersebut berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Neuendorf juga membahas pentingnya interpretasi dan subjektivitas dalam analisis data kualitatif. Ecofeminisme merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan kepekaan terhadap ketidakadilan gender dan kesadaran lingkungan, serta menganggap bahwa perubahan terhadap keduanya memerlukan transformasi mendalam terhadap struktur sosial dan kekuasaan yang ada. Pendekatan ini bukan hanya untuk memperjuangkan hak perempuan, tetapi juga untuk melawan eksploitasi dan kerusakan yang disebabkan oleh sistem yang tidak adil, sehingga menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan egaliter.

Melalui pendekatan ecofeminisme dan metode analisis isi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana eksploitasi lingkungan dan ketidakadilan gender saling terkait dalam konteks sosial dan budaya. Dengan menganalisis "*Sexy Killers*", penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana film tersebut menggambarkan dampak dari eksploitasi lingkungan terhadap perempuan, serta bagaimana relasi gender dan struktur kekuasaan mempengaruhi ketimpangan sosial yang terjadi. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai hubungan antara gender dan lingkungan, serta memberikan kontribusi bagi upaya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keadilan gender dan keberlanjutan lingkungan.

Tabel 1.
Proses Analisis Isi Kualitatif

Fase	Deskripsi	Penerapan dalam Penelitian ini
Persiapan (Preparation)	Pemilihan unit analisis (narasi, visual, simbol) yang relevan dengan topik penelitian. Mengumpulkan data yang dibutuhkan dari film.	Menentukan unit analisis seperti narasi (dialog), visual (gambar adegan), dan simbol (metafora visual) dalam film <i>Sexy Killers</i> .
Organisasi (Organization)	Pengkodean dan pengkategorian data berdasarkan tema yang ditemukan.	Mengkodekan data seperti tema ketidakadilan gender, kerusakan lingkungan, dan relasi kekuasaan, serta mengelompokkan elemen-elemen visual/naratif.
Pelaporan (Reporting)	Penyajian hasil analisis secara naratif dan mengaitkan temuan dengan konteks sosial, budaya,	Menyajikan hasil analisis dengan menghubungkan temuan-temuan tentang ketidakadilan gender dan

dan politik yang relevan.	kerusakan lingkungan dengan konteks patriarki dan kapitalisme.
---------------------------	--

Sumber: Elo dan Kyngäs (2008).

Diagram 1. Alur Analisis Isi Ecofeminisme dalam Film *Sexy Killers*

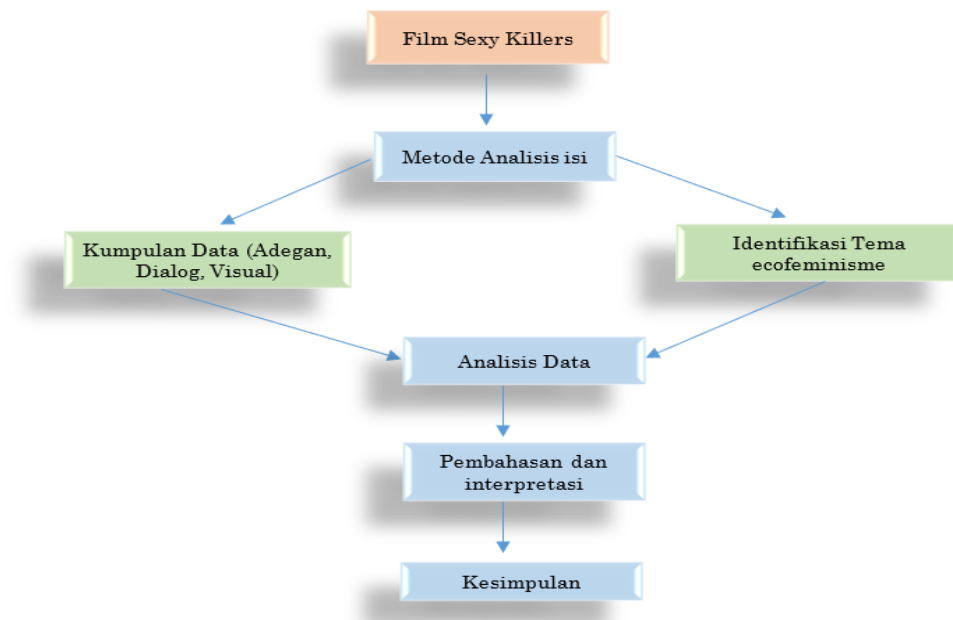


Diagram di atas menggambarkan tahapan sistematis yang diterapkan dalam analisis isi untuk mengkaji penerapan prinsip ecofeminisme dalam film “*Sexy Killers*”. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menelaah makna yang terkandung dalam teks, gambar, suara, atau simbol, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang valid dan replikabel (Krippendorff, 2004). Berikut adalah penjelasan lebih ilmiah mengenai tahapan-tahapan dalam diagram tersebut:

1. Penetapan Objek Kajian
Langkah pertama adalah memilih objek kajian, dalam hal ini film “*Sexy Killers*”, yang menjadi medium untuk menganalisis penerapan ecofeminisme. Penetapan objek kajian sangat penting dalam metode analisis isi karena menentukan konteks dan fokus penelitian.
2. Pengumpulan Data
Pada tahap ini, data dikumpulkan dalam bentuk adegan, dialog, visual, dan simbol yang relevan dengan tema ecofeminisme. Data ini mencakup representasi perempuan dan alam, serta bagaimana kedua elemen tersebut digambarkan dalam narasi dan visual film. Pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan berbagai elemen dalam film yang dapat memberikan wawasan terkait ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan.
3. Identifikasi Tema Ecofeminisme
Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi tema-tema ecofeminisme yang muncul dalam film. Berdasarkan teori ecofeminisme (Merchant, 1980; Shiva, 1988), tema-tema tersebut mencakup:
 - a. Perempuan sebagai pengelola alam: menggambarkan perempuan yang memiliki hubungan yang lebih dekat dengan alam, dan sering kali menjadi korban dalam sistem patriarki dan kapitalisme yang mengabaikan kelestarian lingkungan.

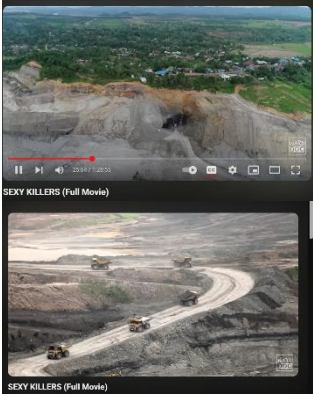
- b. Dampak kerusakan lingkungan terhadap perempuan: menunjukkan bagaimana kerusakan alam berdampak langsung pada kehidupan perempuan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan.
 - c. Ketidakadilan sosial terhadap perempuan: menggambarkan bagaimana perempuan sering terpinggirkan dalam struktur sosial yang lebih besar, baik dalam hal akses terhadap sumber daya maupun dalam pengambilan keputusan lingkungan.
4. Analisis Mendalam
Data yang telah dikumpulkan dan tema yang telah diidentifikasi selanjutnya dianalisis secara mendalam. Pada tahap ini, analisis dilakukan untuk mengungkap keterkaitan antara ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Proses ini dilakukan dengan cara memahami bagaimana film menggambarkan hubungan antara dominasi patriarki dan eksploitasi alam, serta bagaimana dampak sosial dan ekologis terhadap perempuan tergambar dalam konteks tersebut. Proses analisis ini juga berusaha untuk mengungkapkan ideologi dan struktur kekuasaan yang mendasari kedua fenomena ini.
 5. Pembahasan dan Interpretasi
Setelah analisis mendalam dilakukan, tahap selanjutnya adalah membahas dan menginterpretasikan hasil temuan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan temuan yang diperoleh dengan teori-teori ecofeminisme yang relevan dan mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Interpretasi ini juga mencakup penafsiran kritis terhadap cara film *Sexy Killers* menyampaikan pesan tentang ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan melalui representasi visual dan naratif.
 6. Kesimpulan
Tahapan terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini menyajikan hasil dari penerapan prinsip ecofeminisme dalam film *Sexy Killers*, yang meliputi pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam. Selain itu, kesimpulan ini juga mengungkapkan kontribusi penelitian dalam mengembangkan wacana ecofeminisme dan pentingnya kesadaran terhadap isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan.

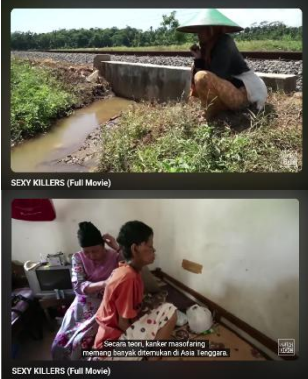
HASIL DAN PEMBAHASAN (60%)

Hasil analisis terhadap film “*Sexy Killers*” dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang berlandaskan teori ecofeminisme. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari representasi visual, naratif, dan simbolik dalam film, khususnya terkait isu ketidakadilan gender dan kerusakan lingkungan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yakni persiapan, organisasi, dan pelaporan, sebagaimana dirumuskan oleh Elo dan Kyngäs (2008). Dalam konteks ini, film diperlakukan sebagai teks budaya yang merefleksikan relasi kuasa antara manusia dan alam, serta antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal dan kapitalistik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk temuan-temuan utama yang menunjukkan bagaimana film ini mengonstruksi hubungan antara perempuan dan lingkungan melalui lensa ecofeminisme.

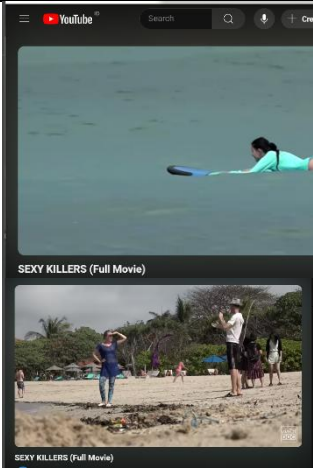
Table 2.
Analisis Data Film *Sexy Killers* Berdasarkan Pendekatan Ecofeminisme

No	Adegan/Kutipan Film	Cuplikan Adegan	Tema Ecofemi-nisme	Penjelasan Terperinci
----	---------------------	-----------------	--------------------	-----------------------

1	Pasangan muda menggunakan perangkat elektronik (00:00–01:00)		Konsumsi energi & ketidaktahuan ekologis	Pembuka film menunjukkan kenyamanan hidup modern yang bergantung pada listrik. Tanpa disadari, listrik ini dihasilkan dari PLTU batubara yang merusak alam. Ecofeminisme mengkritik gaya hidup konsumtif yang menutup mata terhadap penderitaan perempuan dan alam di hulu.
2	Kerusakan ekologis berdampak gender		Kerusakan ekologis berdampak gender	Perempuan harus berjalan jauh mencari air, beban kerja domestik meningkat drastis. Ini memperlihatkan bahwa perempuan menanggung beban langsung dari degradasi lingkungan.
3	Visualisasi sawah yang berubah menjadi tambang (00:20:00–00:25:10)		Hilangnya ruang ekologis perempuan	Sawah bukan hanya lahan tani, tapi ruang identitas dan penghidupan perempuan desa. Kapitalisme menghancurkan koneksi perempuan dengan alam.
4	Jalan akses tertutup PLTU (00:22:09)		Peminggiran perempuan dalam ruang publik	Jalan ditutup untuk kepentingan proyek energi, perempuan kehilangan akses ke ladang, pasar, dan air. Ini menandakan pengabaian terhadap mobilitas dan otonomi perempuan.
5	Rumah warga retak akibat ledakan (00:24:00)		Kekerasan ekologis terhadap ruang domestik	Rumah sebagai wilayah tanggung jawab perempuan turut hancur akibat aktivitas tambang. Ecofeminisme melihat ini sebagai perusakan fisik terhadap ruang hidup perempuan.
6	Anak-anak mengidap infeksi saluran pernapasan (00:26:00)		Kerentanan generasi & peran ibu	Polusi udara dari PLTU menyebabkan penyakit, perempuan sebagai ibu memikul beban emosional dan perawatan. Ini memperlihatkan dampak ekologis yang tidak hanya fisik, tetapi juga psikososial.

7	Ibu rumah tangga menangis saat wawancara (00:28:00)		Beban emosional dan sosial perempuan	Emosi perempuan yang meledak di layar mencerminkan tekanan ganda dari domestik dan lingkungan. Tangisan bukan kelemahan, tetapi bentuk perlawanan emosional terhadap sistem opresif.
8	Perempuan kehilangan ternak akibat air tercemar (00:30:00)		Ekonomi subsisten perempuan dirampas	Ternak sebagai aset ekonomi rumah tangga mati, ekonomi perempuan hancur. Ini bentuk eksploitasi ekologi yang berdampak langsung terhadap ekonomi mikro keluarga.
9	Lahan warga diambil paksa tanpa ganti rugi layak (00:32:00)		Ketimpangan struktural dalam hak milik	Hak milik atas tanah seringkali tidak mengakui peran dan kepemilikan perempuan. Ini mencerminkan kolonialisme internal terhadap komunitas lokal.
10	PLTU dibangun dekat pemukiman warga (00:36:00)		Distribusi beban lingkungan yang tidak adil	Masyarakat miskin (termasuk perempuan) tinggal paling dekat dengan sumber pencemar. Ecofeminisme memandang ini sebagai bentuk “ekologi toksik” berbasis kelas dan gender.
11	Perempuan menjerit saat melihat anaknya sakit (00:38:00)		Ketakberdayaan dalam sistem patriarkal	Sistem patriarki menempatkan perempuan di posisi terlemah, tanpa akses untuk memengaruhi kebijakan atau meminta keadilan kesehatan.

12	Perempuan dituduh tidak rasional saat protes (00:40:00)		Stereotipisasi emosi perempuan	Reaksi emosional perempuan saat protes dianggap lebay oleh aparat/pengusaha. Ecofeminisme menyoroti bagaimana sistem meremehkan ekspresi dan intelektualitas perempuan.
13	Kematian ternak di kandang karena limbah tambang (00:42:00)		Ekosida & perusakan lingkungan hidup perempuan	Ternak yang dikelola perempuan sebagai bagian dari ekosistem keluarga ikut terdampak. Ini menunjukkan bahwa kerusakan alam berdampak sistemik.
14	Aktifis lingkungan perempuan memberi edukasi (00:44:00)		Perempuan sebagai agen perubahan	Tidak hanya korban, perempuan juga aktif mendidik warga soal hak lingkungan. Ini menunjukkan kapasitas perempuan dalam perjuangan ekologis.
15	Polusi debu batubara merusak tanaman (00:46:00)		Kehancuran relasi ekologis perempuan	Tanaman pangan tak tumbuh, perempuan kehilangan sumber nutrisi keluarga. Kerusakan ini berdampak langsung pada ketahanan pangan lokal.
16	Pemerintah diam terhadap laporan warga (00:49:00)		Invisibilitas perempuan dalam kebijakan publik	Laporan kerusakan tidak ditanggapi, memperlihatkan bagaimana perempuan dan komunitas lokal tidak dianggap penting dalam struktur negara.
17	Tokoh laki-laki elit politik dalam konglomerasi batubara (00:50:00)		Simbol dominasi patriarkal-kapitalistik	Tokoh-tokoh utama pemilik tambang adalah laki-laki berkuasa. Ecofeminisme mengkritik sistem yang hanya melayani kepentingan elite pria.

18	Warga perempuan mengorganisasi demo lingkungan (01:05:00)		Perempuan dan kolektivitas perjuangan	Perempuan desa membentuk kelompok dan memimpin perlawanan. Ini menunjukkan bentuk agency perempuan dalam konteks ecofeminisme radikal.
19	Papan peringatan: “Dilarang masuk - area proyek” (01:07:00)		Ruang eksklusif maskulin atas alam	Alam dijadikan milik korporasi dan negara, perempuan dan masyarakat umum dikeluarkan dari ruang ekologis. Ini mencerminkan patriarkalisasi ruang.
20	Adegan akhir: kehidupan mewah berlanjut di kota (01:10:00)		Siklus konsumsi—eksploitasi yang timpang	Kontras antara penderitaan perempuan di desa dan kenikmatan urban memperlihatkan bahwa sistem konsumsi patriarkal memperpanjang penderitaan perempuan dan alam.

Hasil analisis terhadap film “*Sexy Killers*” menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi atas praktik eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga sebagai media visual yang merepresentasikan ketimpangan gender dalam konteks lingkungan hidup. Melalui pendekatan ecofeminisme, film ini mengungkap relasi yang kompleks antara perempuan dan alam dalam struktur kekuasaan yang patriarkal dan kapitalistik. Terdapat tiga tema utama yang berhasil diidentifikasi, yang menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban dari kerusakan ekologis, tetapi juga pelaku resistensi yang penting dalam narasi perjuangan lingkungan.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana film “*Sexy Killers*” merepresentasikan keterkaitan antara eksploitasi alam dan ketidakadilan gender melalui pendekatan ecofeminisme. Melalui analisis isi yang mendalam terhadap elemen visual, naratif, dan simbolik dalam film, ditemukan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban dari kerusakan lingkungan, tetapi juga merupakan aktor penting dalam menjaga ekosistem dan memimpin perlawanan terhadap ketimpangan struktural. Film ini menyuguhkan gambaran konkret mengenai bagaimana sistem kapitalisme dan patriarki secara simultan menyingkirkan peran perempuan dan merusak lingkungan. Pembahasan berikut mengelompokkan temuan-temuan utama ke dalam tiga tema besar yang relevan dengan teori ecofeminisme, yaitu: (1) perempuan sebagai penjaga lingkungan yang tersisihkan, (2) dampak kerusakan ekologis terhadap kehidupan perempuan, dan (3) relasi kuasa dalam struktur patriarkal dan kapitalistik.

1. Perempuan sebagai Penjaga Lingkungan yang Tersisihkan

Film “*Sexy Killers*” secara konsisten menampilkan perempuan dalam komunitas agraris yang memiliki relasi dekat dengan alam. Sejalan dengan Agrawal (2000) “*Women, especially those in poor rural households in India, are victims of environmental degradation in quite gender-specific ways. On the other hand, they have been active agents in movements of environmental protection and regeneration, often bringing to them a gender-specific perspective.*” menekankan bahwa hubungan perempuan dengan alam harus dipahami berdasarkan realitas material mereka, termasuk pembagian kerja berbasis gender dan akses terhadap sumber daya. Pendekatan ini menyoroti bagaimana struktur sosial dan ekonomi mempengaruhi interaksi perempuan dengan lingkungan. Pada film *Sexy Killers* Perempuan mengelola sawah, kebun, sumber air, serta merawat hewan ternak sebagai bagian dari sistem penghidupan keluarga. Dalam banyak adegan, perempuan digambarkan sebagai aktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan hidup sehari-hari—baik secara ekonomi, sosial, maupun ekologis. Misalnya, ketika lahan pertanian mereka diambil alih oleh tambang, atau saat ternak mereka mati karena limbah industri, beban terberat justru dipikul oleh perempuan.

Dalam konteks ini, perempuan kehilangan ruang ekologisnya, dan sekaligus mengalami dislokasi peran dalam keluarga dan komunitas. Namun, peran mereka dalam menjaga lingkungan ini sering diabaikan oleh negara maupun korporasi. Adegan-adegan yang menampilkan perempuan yang menangis karena rumahnya retak, air tidak mengalir, atau tanaman tidak tumbuh lagi, merupakan bentuk ekspresi emosional atas kehilangan ekologis dan identitas sosial. Akan tetapi, dalam sistem kapitalisme patriarkal, suara perempuan dianggap tidak rasional, atau bahkan tidak penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vandana Shiva (1988), yang menyatakan bahwa perempuan di negara-negara berkembang merupakan penjaga utama ekosistem lokal, namun direduksi dan diremehkan oleh sistem ekonomi modern yang menempatkan keuntungan di atas keberlanjutan.)

2. Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Kehidupan Perempuan

Dampak kerusakan lingkungan dalam film ini tidak bersifat netral gender. Justru, kerusakan tersebut berdampak lebih besar terhadap perempuan yang memiliki ketergantungan langsung pada alam dalam aktivitas domestik dan ekonomi keluarga. Film menggambarkan banyak kasus di mana air bersih tercemar, ternak mati karena limbah, serta akses terhadap lahan dan tanaman produktif menjadi tertutup akibat pembangunan PLTU dan tambang.

Dalam narasi visualnya, film memperlihatkan bahwa perempuan harus berjalan jauh mencari air, menanggung sakit anak-anak mereka karena ISPA, serta kehilangan penghasilan dari ternak dan kebun. Ini memperlihatkan bahwa ekosida yang terjadi juga merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Carolyn Merchant (1980) menyebutkan bahwa sistem patriarki tidak hanya menjadikan alam sebagai objek eksploitasi, tetapi juga memperlakukan perempuan dengan cara yang sama. Hal ini sangat terlihat dalam film ketika aktivitas eksploitasi alam berdampak langsung terhadap peran vital perempuan dalam ranah domestik—sebuah ranah yang sering kali tidak dianggap dalam kebijakan pembangunan.

Lebih lanjut, beban kerja ganda yang dipikul perempuan meningkat, karena selain menjaga rumah tangga di tengah kondisi lingkungan yang rusak, mereka juga harus menjadi bagian dari perlawanan komunitas terhadap tambang. Ini menunjukkan bahwa dampak dari krisis ekologis memperbesar ketimpangan gender dalam dimensi kesehatan, beban kerja, ekonomi, hingga psikososial.

3. Relasi Kuasa dalam Struktur Patriarkal dan Kapitalistik

Film “*Sexy Killers*” juga menggambarkan bagaimana relasi kuasa dalam sektor energi dikendalikan oleh elite laki-laki yang berada di posisi puncak politik dan ekonomi. Para penguasa ini memiliki kendali atas kebijakan tambang, distribusi tanah, dan arah pembangunan nasional. Perempuan dan masyarakat lokal tidak memiliki posisi tawar untuk menentukan nasib ekologisnya sendiri. Adegan-adegan seperti larangan warga masuk ke wilayah tambang, atau diamnya pemerintah terhadap laporan kerusakan, menunjukkan struktur kekuasaan yang menyingkirkan suara perempuan dan rakyat kecil.

Menurut Maria Mies dan Vandana Shiva (1993), relasi antara patriarki, kolonialisme, dan kapitalisme menghasilkan sistem eksploitasi ganda terhadap perempuan dan alam. Film ini memperlihatkan bagaimana perempuan di desa tidak hanya dikalahkan oleh mesin-mesin tambang dan industri besar, tetapi juga oleh narasi-narasi kekuasaan yang tidak memberi ruang bagi keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan. Bahkan ketika perempuan melakukan protes atau memberikan testimoni kepada media, suara mereka dianggap sebagai keluhan semata, bukan sebagai bentuk legitimasi politik ekologis, padahal perempuan memiliki peran penting dalam keseimbangan alam, sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Celik (2020) yang menyoroti pentingnya peran perempuan dalam gerakan lingkungan dan bagaimana pendekatan ecofeminisme dapat digunakan untuk mencapai keadilan ekologis dan gender. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa perempuan tidak pasrah. Dalam beberapa bagian, perempuan tampil sebagai pemimpin protes, pengorganisir komunitas, dan pendidik lingkungan. Mereka membangun solidaritas untuk mempertahankan hak atas tanah, air, dan udara bersih. Perempuan tidak hanya menjadi simbol penderitaan ekologis, tetapi juga agen perlawanan yang kuat.

Temuan-temuan dari analisis film *Sexy Killers* melalui lensa ecofeminisme memperkuat argumen bahwa isu lingkungan tidak dapat dilepaskan dari isu gender. Film ini membongkar lapisan-lapisan kekuasaan yang menyatukan dominasi atas alam dan perempuan, serta menunjukkan bahwa penderitaan ekologis memiliki struktur yang sistemik dan tidak netral. Dengan menghadirkan narasi perempuan sebagai korban sekaligus pelawan, *Sexy Killers* berhasil menjadi media yang tidak hanya informatif, tetapi juga politis. Ia menggugah penonton untuk memahami bahwa pembangunan yang mengabaikan suara perempuan dan mengorbankan alam adalah pembangunan yang timpang dan tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, ecofeminisme tidak hanya menjadi teori kritik, tetapi juga menjadi alat untuk membaca ulang narasi media dan mendorong transformasi sosial. Akhirnya, film ini membuka ruang penting untuk diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait sumber daya alam. Kesadaran akan posisi dan peran perempuan sebagai penjaga lingkungan harus menjadi dasar dalam setiap upaya pemulihan ekologis dan perumusan kebijakan pembangunan ke depan.

SIMPULAN (10%)

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sexy Killers* bukan sekadar dokumentasi visual tentang eksploitasi sumber daya alam, melainkan juga merupakan cerminan kompleks dari ketimpangan sosial berbasis gender dalam konteks ekologi. Dengan menerapkan pendekatan ecofeminisme, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa perempuan menjadi pihak yang paling terdampak dari kerusakan lingkungan akibat tambang batu bara dan pembangunan PLTU. Dampak ini tidak hanya terbatas pada hilangnya akses terhadap air bersih, lahan produktif, dan lingkungan sehat, tetapi juga mencakup peningkatan beban kerja ganda bagi perempuan, serta kekerasan struktural yang sering kali tidak tampak secara langsung.

Lebih dari sekadar korban, penelitian ini juga mengidentifikasi perempuan sebagai agen

resistensi yang aktif dalam memimpin perjuangan komunitas untuk mempertahankan hak atas lingkungan hidup yang sehat. Peran perempuan dalam aksi-aksi protes, advokasi, dan pengorganisasian komunitas menjadi bukti bahwa mereka memiliki kapasitas sebagai pelopor perubahan sosial dan ekologi. Melalui analisis isi terhadap adegan, narasi, dan simbol visual dalam film, penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana relasi kuasa maskulin mendominasi ruang-ruang ekologis, pengambilan keputusan politik, dan distribusi sumber daya.

Simpulan ini mempertegas bahwa ketimpangan gender dan ekologis yang terpotret dalam film *Sexy Killers* berakar pada sistem patriarki dan kapitalisme yang saling memperkuat. Sistem ini tidak hanya mengobjektifikasi perempuan dan alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi juga memperkuat ketidakadilan struktural yang dialami perempuan di wilayah terdampak. Oleh karena itu, pendekatan ecofeminisme tidak hanya relevan, tetapi juga penting sebagai alat analisis kritis untuk membongkar struktur ketidakadilan gender dan ekologis yang terjadi secara sistematis.

Sebagai implikasi dari temuan ini, penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perspektif perempuan, yang sering kali lebih sensitif terhadap isu keberlanjutan dan keadilan sosial, dapat terakomodasi. Lebih jauh, penelitian ini mendorong adopsi pendekatan ecofeminisme dalam kebijakan lingkungan dan pengembangan program pemberdayaan masyarakat yang berkeadilan gender dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- d'Eaubonne, F. (2020). *Le féminisme ou la mort*. Le passager clandestin.
- Merchant, C. (2020). *The death of nature*. HarperCollins.
- Shiva, V. (2016). *Staying alive: Women, ecology, and development*. North Atlantic Books.
- Agarwal, B. (1992). The gender and environment debate: Lessons from India. *Feminist Studies*, 18(1), 119–158. <https://doi.org/10.2307/3178217>
- Berg, B. L., & Lune, H. (2012). *Qualitative research methods for the social sciences* (8th ed.). Pearson Education.
- Bingham, N. (2007). Ecofeminism: A Western perspective. *Gender, Place & Culture*, 14(1), 55–77. <https://doi.org/10.1080/09663690601019801>
- Çelik, A. (2020). Ecofeminism: Integrating ecological and gender perspectives. *Gender Studies Journal*, 22(3), 45–63. <https://doi.org/10.1080/12259276.2020.1741234>
- d'Eaubonne, F. (1974). *Le féminisme ou la mort*. Paris: Pierre Horay.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Jagger, A. M. (2009). Ecofeminism and environmental justice. *Feminist Studies*, 35(2), 410–424. <https://doi.org/10.2307/40643966>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. DOI: [10.1177/1094428108324513](https://doi.org/10.1177/1094428108324513) [SAGE Journals](https://doi.org/10.1177/1094428108324513SAGE Journals)
- McFadden, P. (2012). Gender, environment, and sustainability: A critical reading of ecofeminism. *International Journal of Gender, Science, and Technology*, 3(2), 139–158.
- Merchant, C. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. New York: HarperOne.
- Mies, M., & Shiva, V. (1993). *Ecofeminism*. London: Zed Books. DOI: [10.1177/030639689403600113](https://doi.org/10.1177/030639689403600113) [SAGE Journals](https://doi.org/10.1177/030639689403600113SAGE Journals)

- Plumwood, V. (2002). *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge. DOI: [10.4324/9780203006757Taylor & Francis+1PhilPapers+1](https://doi.org/10.4324/9780203006757Taylor & Francis+1PhilPapers+1)
- Salleh, A. (2009). *Ecofeminism as Politics: Nature, Marx, and the Postmodern*. London: Zed Books. DOI: [10.1080/08854300.2018.1509619Taylor & Francis Online](https://doi.org/10.1080/08854300.2018.1509619Taylor & Francis Online)
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. London: Zed Books. DOI: [10.1111/j.1527-2001.1991.tb00218.xWiley Online Library+1Cambridge University Press & Assessment+1](https://doi.org/10.1111/j.1527-2001.1991.tb00218.xWiley Online Library+1Cambridge University Press & Assessment+1)
- Watchdoc Image. (2019, April 13). *Sexy Killers* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/qlB7vg4I-To>
- Warren, K. J. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield. DOI: [10.1177/14647001020030010606](https://doi.org/10.1177/14647001020030010606)